

PEMBINAAN ANAK KURANG MAMPU DAN TERLANTAR PADA UPTD. PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK HARAPAN DI KOTA SAMARINDA

Irwanto¹

Abstrak

Artikel ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan di Kota Samarinda dan untuk mengidentifikasi faktor penghambatnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan di Kota Samarinda memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan kepada anak kurang mampu dan terlantar, meskipun pembinaan yang diberikan belum mencapai 100% karena pembinaan belum sepenuhnya berhasil. Untuk faktor penghambatnya yakni, minimnya dana atau biaya dan kurang bertanggung jawabnya pegawai atau pengasuh dalam menjalankan kewajibannya sehingga tidak bisa menjalankan semua kegiatan pembinaan secara maksimal.

Kata Kunci : *Pembinaan anak kurang mampu dan terlantar di Kota Samarinda*

Pendahuluan

Suatu negara dapat dikatakan maju salah satu indikatornya terlihat dari kualitas sumberdaya manusianya. Masyarakat di negara maju terkenal dengan disiplin dan etos kerjanya yang tinggi sehingga hasil yang mereka raih pun dapat maksimal. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak belum bisa dikatakan maju akibat sumberdaya manusia yang masih belum dapat bersaing dengan dunia luar. Untuk dapat bersaing tentu dibutuhkan kemampuan-kemampuan dalam bersaing. Kemampuan itu meliputi kemampuan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan akademik dan kemampuan vokasional.

Anak merupakan suatu harapan baru bagi keberlangsungan generasi suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, anak diberi pelatihan untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan keterampilannya agar menjadi sumberdaya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibekali dengan pendidikan. Namun berdasarkan realita yang ada, banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor ekonomi (kemiskinan), faktor lingkungan, faktor internal anak dan lain sebagainya. Berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 faktor ekonomi merupakan faktor terbesar yang menghambat dalam mendapatkan pendidikan yaitu sebesar 75,7% dibandingkan faktor-faktor yang lain.

¹ Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: irwantosudirman25@gmail.com

Panti asuhan berfungsi sebagai lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, di didik, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kehidupan sehari-hari dan diberi keterampilan-keterampilan. Agar anak asuh tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak asuhnya. Di panti asuhan, anak mendapatkan pembinaan untuk mengarahkan anak pada hal yang positif. UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda berdiri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak yang tidak mempunyai ayah (yatim), tidak mempunyai ibu (piatu), tidak mempunyai ayah dan ibu (yatim piatu), anak yang terlantar dan kurang mampu, anak dari keluarga retak dan berada dibawah garis kemiskinan ditampung dalam panti asuhan tersebut. Sebagai keluarga pengganti bagi anak asuh, panti asuhan memberikan pelayanan yang terbaik kepada mereka dan menggantikan peranan keluarga bagi anak asuhnya.

Pelayanan kesejahteraan sosial dalam pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda telah di atur dalam buku panduan UPTD ini sendiri. Dalam pembinaan dan pengembangannya terbagi atas pengasramaan, pemeliharaan fisik dan kesehatan, bimbingan fisik dan kesehatan, dan bimbingan sosial berupa kegiatan, bimbingan keterampilan, bimbingan bakat, dan ekstrakurikuler. Pembinaan bakat, keterampilan dan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh UPTD. Bimbingan sosial berupa kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mental dan spiritual anak yang dilakukan setiap malam setelah magrib. bimbingan keterampilan dan ekstrakurikuler juga mendukung dalam meningkatkan keterampilan dan bakat anak hal ini berkaitan dengan semua pembinaan yang ada di UPTD. Panti sosial sedangkan untuk ekstrakurikuler dilakukan 3 kali dalam seminggu dan dan setiap ingin diadakannya ujian nasional. Dalam pengasramaan ditempatkan sebagaimana pada saat sosialisasi dan sesuai dengan buku panduan yang ada di UPTD yaitu seluruh anak asuh ditempatkan pada wisma-wisma dengan jumlah antara 10-15 orang per wisma. Setiap kamar pada wisma dihuni oleh 2 orang anak. Pada pemeliharaan fisik dan kesehatan pengaturan menu makanan bergizi, menyediakan obat-obatan, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan anak asuh yang sakit oleh petugas panti atau petugas kesehatan puskesmas atau rumah sakit dan dilakukan satu minggu sekali. Bimbingan fisik dan kesehatan dalam bimbingan mental spiritual dan bimbingan budi pekerti diarahkan dengan kegiatan keagamaan secara rutin berupa pengajian stiap malam setelah magrib selain itu diarahkan pada sikap dan prilaku anak, sopan santun terhadap orang tua guru dan sesama anak asuh. Bimbingan sosial berupa kegiatan berupa motivasi sosial dan kesetiakawanan, bimbingan hidup bermasyarakat dan gotong royong.

Kerangka Dasar Teori

Manajemen Sumberdaya Manusia

Manajemen sumberdaya manusia merupakan mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi (Nawawi, 1997:42). menyatakan bahwa:“Manajemen sumberdaya manusia merupakan kebijakan dan praktek menentukan aspek “manusia” atau SDM dalam posisi manajemen, termasuk merekrut, menyaring, melatih, memberi penghargaan, dan penilaian. Selain itu, Manajemen SDM juga dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh, melatih, menilai dan memberikan kompensasi kepada karyawan, memperhatikan hubungan kerja mereka, kesehatan dan keamanan, serta masalah keadilan (Dessler 2007:58). Dalam hal ini manajemen sumberdaya manusia adalah bagaimana cara memajemen manusia atau mendayagunakan manusia dengan cara apapun kepada manusia tersebut dengan memerhatikan keselamatan kerja manusia tersebut agar dapat mengapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manusia yang di dayagunakan memiliki fisik dan pisikis yang baik berfungsi maksimal dalam sebuah organisasi.

Pembinaan

Pembinaan pembantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan baik yang ada di dalam situasi hidup dengan melihat segi-segi positif dan negatifnya, serta menemukan cara-cara pemecahannya. Pembinaan dapat menimbulkan serta menguatkan motivasi orang untuk mendorongnya mengambil dan melaksanakan salah cara yang terbaik guna mencapai tujuan dan sasaran hidupnya. (Mangun 1996:14). Dalam pembinaan terjadi suatu proses melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki yaitu berupa pengetahuan dan praktek yang sudah tidak membantu serta menghambat hidup dan kerja, yang bertujuan agar orang yang menjalani pembinaan mampu mencapai tujuan hidup secara lebih efisien dan efektif dari pada sebelumnya.

Macam-macam Pembinaan

Pembinaan menurut macamnya dikenal ada pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan kepribadian, pembinaan penyegaran, pembinaan lapangan (Mangun 1996:21).

1. Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi (orientasi program), diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi ini membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok.

2. Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan (*skill training*) diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

3. Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian (*personality development training*), tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian sikap. Pembinaan ini sangat berguna bagi anak asuh, agar dapat mengembangkan diri menurut cita-cita.

4. Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja (*in-service training*), diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggotanya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

5. Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran (*refreshing training*), hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawali pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6. Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan (*field training*), bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

Anak

Secara umum yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercourse*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun di luar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh (Wigdjodipoero 1994:246), dinyatakan bahwa: "kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah". Anak merupakan penerus generasi yang akan menggantikan orang tuanya atau sebagai tulang punggung orang tuannya apabila kelak orang tuanya tidak lagi mampu mendayagunakan dirinya, anak inilah yang dapat melindungi orang tuanya baik dalam melindungi fisik, rohani maupun perekonomian.

Anak Kurang Mampu

Anak kurang mampu adalah anak turunan dari orang tuanya yang tidak mampu membiayai hidupnya yang menyebabkan anak terlantar. Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang perlindungan anak pasal 1 anak tidak mampu adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial dengan wajar. Salah satu penyebab anak tersebut tidak dapat terpenuhi kebutuhannya adalah karena keluarga anak tergolong keluarga yang miskin. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila

pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain (Soeleman 2008:228) .

Anak Terlantar

Anak Terlantar adalah anak karena suatu sebab orangtuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial yang dimaksud anak terlantar adalah anak yang tinggal dalam keluarga miskin usia sampai dengan 18 tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial

Panti Asuhan

Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita- cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional” . Panti Asuhan atau Panti Sosial Asuhan Anak juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak telantar. Panti asuhan adalah rumah yang dipergunakan untuk mengasuh anak-anak semisal anak yatim, piatu dan yatim piatu (Marhijanto 2007:445).

Pola Pembinaan Panti asuhan

Dalam pembinaan anak asuh di panti asuhan sebaiknya mempunyai beberapa pola sehingga pembinaan dapat efektif dan efisien. Menurut Fatchudin, dkk (Abidin, 2012: 2). Pembinaan efektif dan efisien dilakukan sebisa mungkin menciptakan manusia atau anak-anak generasi masa depan yang lebih intelek dan mandiri sebagaimana yang diharapkan baik oleh negara maupun masyarakat tempat mereka mengabdikan. Ada beberapa pola pembinaan yang harus ada, yaitu:

a. **Pola Pembinaan Jasmaniah**

Kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif

b. **Pola Pembinaan Budaya dan Agama**

Pola ini bertujuan untuk membawa anak kepada suatu sistem yang “pasti” sesuai dengan tujuan pembangunan dan dasar negara.

c. **Pola Pembinaan Intelek**

Pembinaan intelek dimaksudkan agar anak asuh dapat menggunakan intelektualitasnya dalam menangani masalah kehidupan yang dihadapinya.

d. Pola Pembinaan Kerja dan Profesi

Tujuan pembinaan anak asuh dalam hal ini ialah menghilangkan frustrasi, memberikan economic security (jaminan ekonomi) dan menjadikan remaja calon tenaga kerja yang bermotivasi, cakap, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Pola pembinaan ini diharapkan setelah keluarnya anak dari panti asuhan diterima dimasyarakat dengan baik.

Nilai-nilai di Panti Asuhan

Nilai-nilai dalam panti asuhan harus tetap ditumbuhkan dalam panti sosial untuk menunjang keberhasilan dalam pembinaan. di Dalam kamus Marhijanto dikatakan nilai adalah taksiran harga sesuatu barang, tingkatan angka kepandaian atau ketrampilan (tingkah laku); harga yang terkandung dalam suatu benda. Menurut kamus dalam (Marhijanto, 2007:607) mendefinisikan moral adalah ajaran tentang budi pekerti mulia; ajaran kesusilaan. Jadi, moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, yang dalam bahasa latin mores berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Yang dimaksudkan, moral disini juga merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan. suatu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan memberikan penilaian terhadap tingkah laku manusia yang memudahkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang ditanamkan di Panti Asuhan adalah nilai moral yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut ini:

a. Berkaitan dengan tanggung jawab

Biasanya nilai ini berkaitan dengan kepribadian manusia. Yang menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini ada kaitannya dengan pribadi manusia yang harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang dapat dikatakan bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab seseorang yang bersangkutan.

b. Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini yang dapat menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

c. Mewajibkan

Nilai moral mewajibkan secara absolut dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Nilai-nilai lainnya sepatutnya dapat diwujudkan atau seyogyanya diakui. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Oleh karena itu nilai moral berlaku bagi setiap manusia yang yang hidup bersama, lain halnya dengan nilai-nilai non moral.

d. Bersifat formal

Nilai moral tidak merupakan suatu jenis nilai yang bisa ditempatkan begitu saja disamping jenis-jenis nilai yang lainnya. Nilai-nilai moral tidak membentuk suatu kawasan khusus yang tidak terpisah dari nilai-nilai lain. Nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain.

Tidak ada nilai-nilai moral yang “murni” terlepas dari nilai-nilai yang lain. Hal itulah yang kita maksudkan dengan mengatakan bahwa nilai moral bersifat formal (Bertens 2005: 142-147). Terdapat tiga unsur pokok yang terdapat dalam nilai-nilai moral.

1. Kebebasan

Kebebasan merupakan unsur penting, hal ini sangat esensial dikarenakan selalu ada pilihan (alternatif) bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Nilai moral dapat diuji jika seseorang berada dalam posisi yang bebas untuk memilih, sehingga sikap moral yang diambilnya benar-benar mencerminkan moralitas yang dimilikinya.. Kebebasan adalah tanda dan ungkapan martabat manusia. Karena kebebasannya manusia adalah makhluk yang otonom, yang menentukan diri sendiri, yang dapat mengambil sikapnya sendiri. Kebebasan adalah mahkota bagi kita semua (Suseno 1987: 26).

2. Tanggung jawab

Kebebasan memberikan pilihan bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu manusia wajib bertanggung jawab atas pilihan yang telah dibuatnya. Pertimbangan moral, baru akan mempunyai arti apabila manusia tersebut mampu dan mau bertanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya (Suseno 1987:43).

3. Suara hati

Kesadaran moral kita dalam situasi konkrit. Dalam pusat kepribadian kita yang disebut hati, kita sadar apa yang sebenarnya dituntut dari kita. Meskipun banyak pihak yang mengatakan pada kita apa yang wajib kita lakukan, tetapi dalam hati kita sadar bahwa akhirnya hanya diri kita yang dapat mengetahuinya. Jadi secara moral kita akhirnya harus memutuskan sendiri apa yang kita lakukan. Kita tidak dapat melemparkan tanggung jawab itu pada orang lain, kita tidak boleh begitu saja mengikuti pendapat para panutan, dan tidak boleh secara buta menaati tuntutan sebuah ideologi. Secara mandiri kita harus mencari kejelasan tentang kewajiban kita (Suseno, 1987: 53).

Kesadaran dalam berperilaku atau bersikap moral dikehidupan sehari-hari jarang kita temui itulah beberapa kendala atau dampak yang tengah dialami oleh para pendidik dalam penanaman nilai-nilai moral. Maka oleh sebab itu dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral yang optimal terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik siswa dan budayanya sebagai pijakan (Budiningsih. 2004: 3-4).

Tujuan Panti Sosial

Memfasilitasi anak-anak yatim piatu, yatim, piatu dan anak-anak terlantar dalam mencari, memilih dan menentukan arah hidup yang tepat bagi bekal masa

depan kehidupannya sebagai manusia yang bermartabat, berguna bagi diri, keluarga dan masyarakatnya kelak dihari nanti. Tujuan memiliki arti penting dalam menentukan arah suatu organisasi atau rencana Menurut Departemen Sosial RI (2008:12-13) tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dalam kaitannya dengan panti sosial, maka pelayanan sosial remaja putus sekolah berbasiskan keluarga dan masyarakat bertujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang tanggung jawab sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak.
2. Meningkatkan keberfungsian sosial keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap anak.
3. Mendorong kepedulian keluarga dekat dan kerabat serta masyarakat dalam membantu keluarga besarnya yang mengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap anak.
4. Mendorong kepedulian keluarga-keluarga mampu baik secara ekonomi maupun sosial dalam menyediakan dukungan dan pengasuhan alternatif kepada anak yang mengalami keterlantaran.
5. Menggali, menghimpun, mengembangkan dan mensinergikan sumber daya yang ada di masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial anak berbasis keluarga dan masyarakat.

Tujuan yang telah ditetapkan panti sosial sangat baik untuk dikembangkan menjadi program-program dalam proses penunjang kegiatan bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah, serta menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan dalam kegiatan kesejahteraan sosial.

Definisi Konsepsional

Berdasarkan uraian teori dan konsep, maka definisi konsepsional dalam penelitian ini tentang pembinaan anak kurang mampu dan terlantar di Kota Samarinda adalah proses belajar melalui bimbingan-bimbingan yang dilakukan oleh UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan yaitu pengasramaan, pemeliharaan fisik dan kesehatan, bimbingan fisik kesehatan, bimbingan sosial berupa kegiatan, bimbingan keterampilan, bimbingan bakat, dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan, kecakapan, dan bakat anak kurang mampu dan terlantar yang sudah dimiliki maupun yang baru dipelajari untuk menumbuhkan kemandirian pribadi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggambarkan suatu gejala sosial Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Tujuan utama penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji, memerincinya menjadi

variabel-variabel yang saling terkait. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang diteliti yaitu “Pembinaan Anak Kurang mampu dan Terlantar Pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan di Kota Samarinda”.

Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Pembinaan Anak Kurang Mampu dan Terlantar Pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan di Kota Samarinda dengan indikator yang diteliti meliputi :
 - a. Pengasramaan
 - b. Pemeliharaan Fisik dan Kesehatan
 - c. Bimbingan fisik, Kesehatan
 - d. Bimbingan sosial berupa kegiatan
 - e. Bimbingan Keterampilan
 - f. Bimbingan Bakat
2. Faktor Penghambat Pembinaan Anak Kurang Mampu dan Terlantar Pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan di Kota Samarinda

Jenis dan Sumber Data

Dalam menentukan *key informan* dan *informan* dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Teknik ini pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Tujuan dari pemilihan *Purposive Sampling* sumber-sumber informasi yang diinginkan peneliti benar-benar sesuai. Dalam hal ini yang menjadi *key informan* atau informasi kunci dalam penelitian ini adalah Kepala UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda. Sedangkan yang menjadi *informan* dalam penelitian adalah pegawai UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda, dan Anak-anak yang ada di panti tersebut.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua bentuk data, antara lain :

1. Data Primer
data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian ini bersumber dari data utama. dalam penelitian kualitatif, *informan* penelitian yaitu para pihak yang menjadi sumber informasi yang memahami tentang variabel yang diteliti.
2. Data Sekunder
Pada data sekunder data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya misalnya dokumen resmi. Seperti struktur organisasi, tujuan dan

fungsi, visi dan misi UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda, serta profil UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Teknik dalam menunjuk pada suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benada tetapi hanya dapat dilihat melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan dua teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Penelitian ke pustakaan (*Library Reserarch*)

Pengumpulan data dilakukan dengan menggali, mempelajari sumber atau bahan yang diperlakukan sebagai landasan penelitian berupa teori dan konsep yang keabsahannya sudah terjamin. Data tersebut dapat diperoleh melalui buku yang berkaitan dengan teori pelayanan publik.

2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*)

Pengumpulan data data, informasi dan bahan secara langsung kelapangan lokasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data di lapangan antara lain yaitu:

- a. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pemilihan, pencatatan, dan pengkodean terhadap serangkaian perilaku, gejala-gejala dan fenomena yang diteliti.
- b. Wawancara yaitu proses tanya jawab secara lisan dan secara langsung antara observer dengan *informan* yang diarahkan pada masalah tertentu secara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun peneliti berdasarkan fokus penelitian.
- c. Dokumentasi yaitu dengan cara mempelajari dan meneliti berbagai dokumen atau arsip yang menyangkut masalah pembinaan di UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan/atau mentransportasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Melalui kondensasi data, lebih kuat. penarikan kesimpulan atau pengambilan data ini membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan mengarah pada analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman. makna yang disederhanakan, disajikan dalam pengujian data dengan cara mencatat keteraturan pola penjelasan secara logis dan metodologi, konfigurasi yang memungkinkan prediksi hubungan sebab akibat melalui hukum emiris.

Hasil Penelitian

1. Pengasramaan

pengasramaan pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda dalam pembinaan anak tidak baik karena perbandingan antara pengasuh dan jumlah anak tidak seimbang. Selain itu jumlah anak, jumlah wisma, dan kamar juga tidak seimbang hal ini menyebabkan dalam pembinaan tidak maksimal.

2. Pemeliharaan fisik dan kesehatan

pemeliharaan fisik dan kesehatan pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda belum layak terutama di bidang pangan atau makanan. Sebagian besar makanan yang dikonsumsi tidak bergizi dan asrama atau tempat tinggal juga belum layak dan berbau. selain itu, obat yang digunakan tidak lengkap dan penanganan anak yang sakit lambat diantisipasi.

3. Pembinaan fisik dan kesehatan

sebagian besar pelaksanaan bimbingan fisik kesehatan di UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda tidak dilaksanakan sepenuhnya. Hanya ada malam jumat yang dilakukan. Mengenai aturan dalam pembinaan cukup tegas terhadap anak-anak asuh yang ada di panti.

4. Bimbingan sosial berupa kegiatan

sebagian dari motivasi belum dirasakan anak-anak asuh. Kemudian. Dalam pembinaannya tidak terbuka kepada anak-anak asuh, hal ini terlihat bahwa anak-anak dilarang berkomentar tentang apa saja yang terjadi di panti. Sering terjadi konflik yang tidak diketahui oleh orang-orang panti dan ekonomi produktif tidak maksimal dijalankan.

5. Bimbingan keterampilan

sebagian kegiatan bimbingan keterampilan yang ada di UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda lebih banyak tidak dilaksanakan dan dalam pelaksanaannya juga terbentur biaya dan pengasuh yang tidak ingin membimbing anak-anak asuh. Selain itu bimbingan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan keinginan sebagian anak-anak asuh. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilaksanakan sore hari.

6. Bimbingan Bakat

sebagian besar bimbingan keterampilan pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda belum dilaksanakan dengan maksimal. Selain itu kegiatan tersebut tidak sesuai dengan keinginan anak-anak asuh yang bakatnya bukan diketerampilan itu. Bakat anak-anak sulit berkembang karena bakat tersebut jarang dilakukan karena harus mendapat kan izin yang sulit.

7. Ekstrakurikuler

sebagian kecil kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan hal ini karena pada pelaksanaannya alat-alat banyak yang rusak karena pelaksanaannya tidak diawasi. Guru pengajar kursus juga jarang datang karena terbentur dana. Kegiatan ini dilakukan 2 hari seminggu untuk masing-masing kursus.

8. Faktor Penghambat

faktor penghambat pembinaan yang ada di UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda adalah faktor dana atau pembiayaan dan kurang bertanggung jawabnya pegawai atau pengasuh dalam pelaksanaan semua kegiatan. Kurangnya dana merupakan faktor penghambat yang utama ditambah lagi pegawai atau pengasuh yang memang tidak profesional dalam menjalankan tugasnya.

Kesimpulan

dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda sebagai berikut :

a. Pengasramaan

Pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda sebagai wadah atau tempat anak-anak kurang mampu dan terlantar sejauh ini belum cukup baik dalam membina anak-anak asuh karena perbandingan jumlah anak, asrama, kamar, dan pengasuh atau pegawai tidak sebanding.

b. Pemeliharaan Fisik dan Kesehatan

Pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda sebagai pembinaan pemeliharaan fisik dan kesehatan belum layak terutama pada pemeliharaan makanan, kesehatan dan tempat tinggal yang tidak sesuai dengan pedoman pelayanan kesejahteraan sosial.

c. Bimbingan Fisik Kesehatan

Pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda dalam kegiatan bimbingan spiritual dan budi pekerti tidak dilaksanakan sepenuhnya namun mengenai aturan sangat tegas terhadap anak-anak asuh.

d. Bimbingan Sosial Berupa Kegiatan

Pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda dalam melaksanakan bimbingan sosial berupa kegiatan bimbingan motivasi belum dirasakan sepenuhnya oleh anak-anak asuh kemudian dalam pembinaannya tidak terbuka terhadap anak-anak asuh dan pengawasannya tidak maksimal.

e. Bimbingan Keterampilan

Pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda dalam bimbingan keterampilan masih banyak yang tidak dilaksanakan. Selain itu bimbingan yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginan anak-anak asuh.

f. Bimbingan Bakat

Pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda dalam bimbingan bakat sebagian besar belum dilaksanakan secara maksimal. Kegiatan tersebut tidak sesuai dengan keinginan atau bakat yang dimiliki anak-anak asuh.

g. Ekstrakurikuler

Pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda dalam kegiatan ekstrakurikuler hanya sebagian kecil saja yang dijalankan hal ini karena pada pelaksanaannya tidak diawasi. Selain itu kegiatan tersebut terhalang dana dan guru pengajar dimana kegiatan tersebut dilaksanakan 2 hari dalam seminggu.

2. Faktor Penghambat pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda

Faktor penghambat pembinaan anak kurang mampu dan terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda adalah faktor dana atau pembiayaan dan kurang bertanggung jawabnya pegawai atau pengasuh dalam pelaksanaan semua kegiatan.

Daftar Pustaka

- A.M. Mangunharjana. 1986. *Pembinaan Arti Dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi . *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta:Bina aksara.
- Arep dan Tanjung. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua Yogyakarta : BPEC
- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Almasdi, Jusuf Suit. 2006. *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Galia Indonesia.
- Bertens. K. 2005. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Buchori, Mochtar. 1992. *Pendidikan Dalam Pembangunan*. IKIP Muhammadiyah Jakarta-Press: PT. Tiara Wacana Yogja.
- Beeby, CE. 1982. *Pendidikan Di Indonesia Penilaian dan Pedoman Perencanaan*. Jakarta LP3ES
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dessler, Gary. 2007. *Manajemen Personalial Edisi Ketiga*, Jakarta: Erlangga.
- Dakir.1993. *Dasar Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gea, Anthonius, dkk. 2002. *Character Building I : Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gomes, Faustino Cardoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Hadari. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hanuman, Sakti. 2008. *Nilai-nilai Moral* .Jakarta: Agastya Parwa

- Mangunhardjana. 1996. *Pembinaan Kemampuan Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Rake Sararin.
- 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakrya.
- Marhijanto, B. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer* .Surabaya: Penerbit Bintang Timur.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman dan Johnny Saldana 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methodes Sourcebook, Third Edition*. Sage Publication,inc
- Narwoko, Dwi J. Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana. Nawawi.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Manajemen Sumberdaya Manusia untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Gajah Mada University-Pres, Yogyakarta.
- Schneider, A.A. 1964. *Personal Adjustment And Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Shochib , Mochtar. 2006. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta. Soekanto Sadili Samsudin. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Penerbit: CV Pustaka Setia
- Suseno, Franz Magnis.1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*.Yogyakarta:Kanisius
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sgiyono.2004. *Metode Penelitian Administratif*, Alfabeta : Bandung
- Soelaeman, Munandar. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Eresco
- Usman, Hundaeni dan P.S Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Vembriarto, S.T. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rasindo.
- Wignjodipoero, Soerojo .1994. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*.Jakarta: Gunung Agung
- Wiji Suwarno. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media

Dokumen – dokumen :

- UU RI no. 20 tahun 2003, *tentang sistem pendidikan nasional*.
- UU No. 4 Tahun 1979 Tentang Perlindungan Anak PP. No. 2
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur No. 06 Tahun 2012 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Anak
- Depertemen Sosial RI. (2008). *Pedoman Perlindungan Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia & Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI

Departemen Sosial RI. (2008). Petunjuk Teknis Bantuan Kesejahteraan Sosial Beasiswa Untuk Anak Terlantar Pada Panti Asuhan Milik Masyarakat. Departemen Sosial RI, Jakarta